

**Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba sebagai Parhobas pada
Komunitas Adat Batak Toba di Kota Salatiga:
Pendekatan Teori Peter Berger dan Thomas Luckmann**

Oleh: Andreas Fredriko Simatupang¹

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

fredrikoandreas@gmail.com

Abstract

This study consider the social construction of Batak women as Parhobas, using of the approach of the theory Petter Berger and Thomas Luckmann. The Batak Toba people have a three system structure, which places men in a higher position. Woman are often regarded as second class and must serve well. The strong customs of The Batak Toba keep the patriarchist culture going. Women were regarded as parhobas or servants, in a low position. This research method used are qualitative, using empirical data and literature methods. Women's social construction as parhobas is influenced by cultural norms and values, social interaction, patriarchate culture and power structures. Women as parhobas or waitresses in Batak Toba society are bound by the dominant patriarchate system. Women play the role of traditionalists and cultural values, as well as are engaged in externalization, objectivity and the internalization of cultures in society. This is process is also influenced by the interaction between individuals and their social environment. But the concept of social construction also notes that social realities are dynamic and can change over time.

Key Words : Social construction, Women, Batak Toba, Parhobas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial perempuan Batak Toba sebagai parhobas dalam komunitas adat Batak Toba di Kota Salatiga, dengan menggunakan pendekatan teori Peter Berger dan Thomas Luckmann. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana norma budaya, interaksi sosial, budaya patriarkhi, dan struktur kekuasaan memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat Batak Toba, serta untuk mengidentifikasi potensi pemberdayaan perempuan guna mengatasi diskriminasi gender dan mempromosikan kesetaraan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pengamatan langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota komunitas, serta pengumpulan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai *parhobas* atau pelayan dalam masyarakat Batak Toba terikat dengan sistem patriarkhi yang mendominasi. Perempuan memainkan peran sebagai pemelihara tradisi dan nilai budaya, serta terlibat dalam eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi budaya dalam masyarakat. Namun konsep konstruksi sosial juga mencatat bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Peran perempuan sebagai parhobas perlu direkonstruksi agar lebih adil dan setara, mengingat ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam masyarakat. Kesimpulan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pemberdayaan perempuan di komunitas Batak Toba dan membantu pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan sosial dan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Perempuan, Batak Toba, Parhobas

PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan sub suku Batak yang memiliki struktur dasar dalam hubungan sosial yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku). *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *bula-bula* (saudara dari pihak perempuan/istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (wanita dengan marga yang sama dengan *bula-bula*). Ketiga sistem ini memiliki peran yang seimbang dan setara. Struktur dasar ini membawa keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat Batak Toba menerapkan sistem budaya patriarki yang memberikan preferensi lebih pada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam mitologi Batak Toba, laki-laki sering diposisikan sebagai penguasa atas perempuan, dan hal ini tercermin dalam aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat dengan kekuasaan yang berpusat pada laki-laki. Meskipun zaman telah mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, budaya, politik, dan sosial, realitas kehidupan masyarakat masih sangat terkait dengan sistem patriarki. Perempuan dilihat sebagai penguasa dalam domestik dan laki-laki adalah pemilik ruang public (Sibarani & Gulo 2020).

Konsep patriarkhi dalam masyarakat Batak Toba telah mengakar kuat dan menjadi pijakan utama dalam kehidupan mereka, dengan perempuan sering ditempatkan pada peran yang dianggap sekunder. Sistem patriarkhi antara suami dan istri dalam komunitas Batak Toba tidak jauh berbeda dengan praktik di suku dan wilayah lainnya. Perempuan sering diharapkan menjalankan tanggung jawab rumah tangga, melayani suami dengan kesetiaan, patuh, dan penuh hormat tanpa menyuarakan keberatan. Perempuan Batak Toba mengalami kerugian akibat budaya patriarkhi dan perlu adanya perbaikan dalam hal penempatan sejajar laki-laki dan perempuan dalam kehidupan kemasyarakatan. Sebelum pengaruh agama Kristen, perempuan dalam masyarakat Batak Toba seringkali terpinggirkan dan memiliki hak yang terbatas (Butar-butar, 2020) Adat istiadat yang turun-temurun dan kuat dalam budaya Batak Toba menjadi alasan utama kelangsungan patriarkhi ini. Sampai saat ini, kaum perempuan Batak umumnya masih menerima dan menganggap wajar perannya yang demikian (Rigitta, 2021).

Masyarakat Batak Toba terkenal sebagai komunitas yang sangat menghargai dan memegang teguh tradisi adatnya. Meskipun ada yang merantau, orang Batak Toba membawa serta warisan adat nenek moyangnya ke mana pun mereka pergi. Penghormatan terhadap adat istiadat terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi adat masyarakat Batak Toba tercermin dengan jelas dalam sistem *Dalihan Na Tolu* yang tetap dijaga hingga sekarang. Melalui sistem ini, tatanan sosial yang teratur antar anggota komunitas dalam kerangka adat terpelihara dengan baik. Keteraturan ini terwujud dalam beragam kegiatan dan dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat Batak Toba (Rigitta, 2021). Penghormatan terhadap adat istiadat tersebut, tentu akan berimbas pada relasi sosial perempuan dan laki-laki dalam sistem *Dalihan Na Tolu* dan dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat Batak Toba. Dalam tradisi Batak Toba, perempuan (*boru*) memiliki posisi yang dianggap rendah sebagai parhobas atau pelayan. Kedudukan perempuan (*boru*) tidak bergantung pada status sosialnya, apakah dia kaya atau seorang pejabat; perempuan tetap diharapkan *marhobas* atau melayani dalam setiap acara adat Batak Toba.

Sistem *Dalihan Na Tolu* berkaitan erat dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas ini menciptakan suatu pola kerja yang umumnya berlaku, walaupun perbedaan-perbedaan yang jelas tampak di antara tugas-tugas tersebut. Fungsi-fungsi ini adalah potensi yang melekat pada manusia dan tetap sama untuk setiap individu, sementara pembagian kerja lebih terkait dengan keterampilan individu dan bergantung pada situasi yang dihadapi. Dalam kehidupan masyarakat, budaya sering kali menampilkan pandangan tentang peran yang seharusnya dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, tegas, cerdas, dan sebagainya. Mereka diharapkan untuk mampu mengatasi semua rintangan dan tantangan kehidupan. Di sisi lain, perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang lembut, penuh kasih, tergantung pada orang lain, sehingga mungkin mengharapkan bantuan dari orang lain dalam menangani berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan (Fernando, 2021). Dalam realitas masyarakat Batak Toba, perempuan juga selalu dikaitkan dengan pekerjaan dapur dan melayani dalam setiap kegiatan (*parhobas*).

Tujuan penelitian dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis konstruksi sosial perempuan Batak Toba sebagai Parhobas dengan pendekatan teori Peter Berger dan Thomas Luckmann, serta untuk memahami bagaimana norma budaya, interaksi sosial, budaya patriarkhi, dan struktur kekuasaan memengaruhi konstruksi sosial perempuan dalam masyarakat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini dipilih untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan kompleks (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini juga bertujuan untuk menginterpretasikan makna dan tujuan dari interaksi perilaku manusia dalam suatu peristiwa, sehingga dapat memberikan gambaran yang sistematis. Pendekatan kualitatif pada dasarnya melibatkan pengamatan langsung terhadap objek (responden) selama aktivitas atau kegiatan mereka, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Rukajat, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif dipakai untuk mengilustrasikan, menjelaskan, atau merangkum berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau variabel penelitian yang berasal dari peristiwa, karena dapat direkam dalam gambar, diwawancarai, diamati, dan diceritakan melalui sumber-sumber literatur (Sugiyono, 2012). Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi dan memahami secara deskriptif bagaimana peran perempuan sebagai parhobas dalam perayaan pesta adat ataupun kegiatan dalam Batak Toba.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai (Moelong, 2001). Peneliti akan melakukan interaksi mendalam melalui wawancara dengan para partisipan atau informan yang merupakan tokoh adat dan anggota komunitas adat Batak Toba di kota Salatiga. Metode analisis data akan mengikuti pendekatan yang diuraikan dalam model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Konstruksi sosial dan budaya memainkan peran signifikan dalam membentuk peran dan posisi perempuan. Konstruksi sosial adalah proses di mana realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial, budaya, dan pengalaman individu dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, norma dan nilai budaya, interaksi sosial, budaya patriarkhi, dan struktur kekuasaan sangat mempengaruhi peran perempuan sebagai parhobas atau pelayan. Perempuan dalam masyarakat Batak Toba sering kali ditempatkan pada posisi subordinasi dalam struktur sosial yang didominasi oleh sistem patriarkhi. Namun, peran mereka tetap dianggap penting dalam melestarikan tradisi dan nilai budaya, serta dalam menyelesaikan masalah keluarga dan menjalankan upacara adat. Oleh karena itu, memahami konstruksi sosial ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika gender dalam masyarakat Batak Toba dan bagaimana perubahan menuju kesetaraan gender dapat diupayakan.

Perempuan dalam Batak Toba

Dalam keyakinan masyarakat Batak Toba mengenai asal-usul manusia di Bumi (*Banua Tonga*), sosok sentral yang membentuk daratan dan menaburkan benih kehidupan adalah seorang perempuan yang dikenal sebagai *Siboru Deang Parujar* (*Siboru Dea*). Dalam pandangan dewata, sebagai manusia pertama di *Banua Ginjang*, terlahir tiga wanita dengan urutan: *Siboru Parmeme*, *Siboru Panuturi*, *Siboru Parorot*. Jika ditelusuri lebih dalam, nama-nama wanita ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia: *Parmeme*, bertugas mengolah makanan untuk diberikan kepada anak kecil. Konsep *Marmemebon* juga melibatkan memberi teladan dan ajaran. *Panuturi*, sebagai penasehat yang memberikan pengajaran tentang sikap, moral, etika, dan perilaku. *Parorot*, berperan sebagai pelindung atau pengawas anak-anak.

Berdasarkan istilah yang digunakan bagi perempuan di atas, dapat dilihat bahwa seorang perempuan memiliki tugas dan kewajiban yang penting bagi masa depan keluarga dan keturunan Batak. Pada umumnya laki-laki yang bekerja, seandainya ada perempuan yang bekerja hal tersebut tidak lain adalah wujud bantuan untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga dan bukan

tanggung jawabnya (Meisa and Putri 2014). Peran perempuan juga memiliki pengaruh yang besar dalam sistem keturunan masyarakat Batak Toba. Sebaliknya, peran *boru* atau perempuan sangat signifikan. Keterlibatan *boru* atau perempuan menjadi kunci dalam menyelesaikan setiap persoalan yang muncul dalam lingkungan keluarga. Segala macam masalah yang timbul diharapkan dapat diselesaikan oleh *boru*, yang bertanggung jawab secara tersembunyi dalam keluarga (Simatupang, 2021).

Perempuan dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya berperan dalam ranah domestik tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga keseimbangan sosial melalui sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan sering dianggap sebagai penguasa domestik, peran mereka dalam sistem kekerabatan dan penyelesaian masalah keluarga menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang besar dan esensial dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial.

Selain itu perempuan Batak Toba tetap eksis dalam peran ganda mereka. Mereka mampu mengaktualisasikan diri mereka secara maksimal di era modern, mengurus dua ruang (privat dan publik) secara bersamaan, serta memiliki peran penting dalam keluarga tradisional. Selain itu, perempuan Batak Toba juga terlibat dalam kegiatan ekonomi sebagai pedagang yang menyumbang penghasilan untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan baik. Meskipun terdapat paradoks dalam cara perempuan Batak Toba ditempatkan dalam aspek kulturalnya, di mana mereka dianggap lebih rendah dari keturunan laki-laki, namun dalam kenyataannya, perempuan Batak Toba dikenal sebagai pekerja keras, tangguh, dan perkasa (Baiduri, 2015). Dominasi peran laki-laki menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam ruang publik, namun perempuan Batak Toba tetap eksis dengan mengaktualisasikan diri mereka di era modern (Firmando, 2021). Oleh karena itu, ada potensi besar untuk mendorong perubahan menuju kesetaraan gender dengan mengakui dan memperkuat peran perempuan dalam semua aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba."

Kekerabatan dalam Batak Toba (*Dalihan Na Tolu*)

Sistem kekerabatan di suku Batak Toba terbagi menjadi dua bentuk, yakni berdasarkan keturunan dan aspek sosial. Kekerabatan berdasarkan garis keturunan mengacu pada marga yang dimulai oleh Raja Batak; semua individu Batak Toba biasanya memiliki marga. Sementara itu, kekerabatan berdasarkan aspek sosial terjadi karena kesepakatan atau ikatan pernikahan. Masyarakat Batak Toba memegang filosofi yang menyatukan dan mendorong saling menghormati, yang dikenal sebagai *Dalihan Na Tolu*, yang terdiri dari: *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*.

Hula-hula merupakan keluarga dari pihak istri yang menduduki posisi paling dihormati dalam tradisi dan norma-norma sosial Batak Toba. Karenanya, semua orang Batak diajarkan dan dibentuk

untuk menghormati *bula-bula* (*somba marbula-bula*). *Dongan Tubu* juga dikenal sebagai saudara semarga, secara harafiah berasal dari perut yang sama. Mereka diibaratkan sebagai batang pohon yang berdekatan, saling memberi dukungan. Meskipun terjadi perselisihan, hubungan semarga tidak terpisahkan. Mereka mirip air yang terbelah, namun tetap bersatu. Namun, bagi semua orang Batak Toba, diingatkan untuk bijaksana dalam berinteraksi dengan saudara semarga (*manat mardongan tubu*). *Boru* adalah pihak keluarga yang mengambil istri dari marga lain, *boru* juga dapat diartikan sebagai perempuan. Mereka menempati posisi paling rendah sebagai parhobas atau pelayan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Meskipun berperan sebagai pelayan, mereka tetap harus diperlakukan dengan hormat dan tidak sewenang-wenang (Hutabarat & Khalisa, 2019). Dimanapun orang Batak bertemu atau di perantauan, mereka akan bersikap seolah-olah berkerabat meskipun belum saling mengenal sebelumnya. (Siallagan, Komariah & Abdullah, 2023)

Parhobas dalam Batak Toba

Dalam setiap penyelenggaraan pesta adat (*ulaon adat*) Batak Toba terdapat sistem kegiatan gotong royong atau sistem kerjasama tolong menolong yang bertujuan untuk membantu pihak penyelenggara kegiatan adat atau pesta dalam hal mempersiapkan keperluan pesta sebelum acara adat maupun saat acara adat berlangsung. Dalam tradisi Batak Toba kegiatan tersebut dinamakan *marhobas*, dan orang-orang yang ambil bagian dalam kegiatan tersebut disebut *parhobas*. *Marhobas* adalah sistem kerjasama saling bahu-membahu yang dikerjakan secara bersama-sama dalam kegiatan adat pada suku Batak Toba. *Parhobas* adalah sekelompok orang yang ditunjuk untuk menjadi pelayan dalam sebuah pelaksanaan pesta adat. Orang-orang yang ditunjuk menjadi *parhobas* biasanya pihak *boru* (perempuan). *Parhobas* memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam seluruh perayaan pesta adat Batak Toba, karena segala sesuatu yang diperlukan dalam perayaan pesta adat dipersiapkan oleh *parhobas*.



Gambar 1. *Parhobas* dalam kegiatan adat Batak Toba di Kota Salatiga

Konstruksi Sosial Perempuan Batak Toba sebagai Parhobas

Konstruksi sosial menyoroti bagaimana realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks perempuan sebagai *parhobas* dalam masyarakat Batak Toba, teori ini dapat diterapkan untuk melihat bagaimana konstruksi sosial memengaruhi peran, identitas, dan pengalaman perempuan dalam budaya Batak Toba. *Parhobas* adalah istilah dalam Bahasa Batak Toba yang sering merujuk kepada perempuan yang memiliki peranan penting dalam struktur sosial dan kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam konteks terkini perempuan juga bertanggungjawab untuk seluruh pekerjaan di dalam rumah dan di luar rumah tangga, termasuk mencari uang untuk mencukupkan kehidupan sehari-hari. Namun dalam konteks tertentu perempuan juga dibatasi, seperti dalam acara pesta adat dimana perempuan hanya dapat berperan sebagai *parhobas* (pelayan). Hal ini menunjukkan konstruksi peran perempuan sebagai *parhobas* (pelayan) dalam masyarakat Batak Toba (Pasaribu, 2023). Perempuan sebagai *parhobas* memegang tanggung jawab yang signifikan dalam keluarga dan komunitas masyarakat. Parhobas merupakan posisi yang cukup penting dalam menjaga dan memelihara keberlangsungan budaya dan tradisi Batak Toba. Perempuan sebagai *parhobas* seringkali bertanggungjawab dalam melayani urusan rumah tangga maupun kegiatan adat. Realitas perempuan sebagai *parhobas* juga terus menerus diteruskan dan dilestarikan sebagai nilai budaya dan kearifan lokal kepada generasi muda.



Gambar 2. *Parhobas* melayani dalam kegiatan adat Batak Toba di Kota Salatiga

Teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann menekankan bahwa realitas sosial dibangun individu melalui interaksi sosial, budaya, dan pengalaman dalam masyarakat.

Dalam konteks peran wanita sebagai *parhobas* atau pelayan dalam masyarakat Batak Toba, konsep Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Berger dan Luckmann menyoroti bagaimana realitas sosial bukanlah sesuatu yang inheren atau tetap, melainkan dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam hal ini, peran wanita sebagai *parhobas* atau pelayan dalam masyarakat Batak Toba dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial yang melibatkan faktor seperti Norma dan nilai budaya, Interaksi sosial, Budaya Patriarkhi dan Struktur kekuasaan. Konstruksi sosial perempuan Batak Toba sebagai *parhobas* dalam adat Batak Toba menempatkan perempuan pada peran domestik dan subordinasi. Perempuan dalam masyarakat Batak Toba sering kali tidak memiliki hak berbicara atau mengambil keputusan, terutama dalam konteks adat yang kental dengan sistem kekerabatan patrilineal (Simatupang, 2021). Namun, meskipun demikian peran perempuan tetap dianggap sangat penting dalam menyelesaikan masalah keluarga dan dalam proses menjalankan upacara adat.

Konstruksi sosial perempuan sebagai *parhobas* atau pelayan dalam masyarakat Batak Toba dapat dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang mengatur peran gender. Nilai-nilai tradisional, adat dan norma sosial dalam masyarakat Batak Toba dapat memengaruhi cara perempuan melihat dan menjalankan perannya. Perempuan sebagai *parhobas* atau pelayan dalam masyarakat Batak Toba dapat dihubungkan dengan sistem patriarkhi yang mendominasi. Perempuan seringkali disebutkan sebagai pelayan yang bertugas untuk melayani keperluan dapur rumah tangga maupun dalam kegiatan adat, sehingga laki-laki tidak diperkenankan untuk *marhobas* atau melayani. Konstruksi sosial peran perempuan sebagai *parhobas* atau pelayan juga dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sosial mereka. Peran ini dapat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sehari-hari antara perempuan, keluarga dan masyarakat yang memperkuat ekspektasi terhadap peran tersebut. Konsep Berger dan Luckmann juga menyoroti peran struktur kekuasaan dalam membentuk konstruksi sosial. Dalam masyarakat yang didominasi oleh sistem patriarkhi, peran wanita sebagai *parhobas* atau pelayan mungkin tercermin dari struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Namun, konsep konstruksi sosial juga mencatat bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Perubahan sosial, modernisasi, dan kesadaran akan kesetaraan gender dapat memengaruhi bagaimana perempuan memahami dan menjalankan peran mereka dalam masyarakat, termasuk peran sebagai *parhobas* atau pelayan dengan cara yang lebih beragam dan berkembang. Selain itu, meskipun peran perempuan sebagai *parhobas* memiliki nilai dalam melestarikan budaya dan tradisi, perlu ada upaya untuk merekonstruksi peran ini agar lebih adil dan setara. Ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam peran *parhobas* dapat berdampak negatif pada perkembangan individu perempuan dan menghambat kemajuan sosial secara keseluruhan.

Identifikasi Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi merujuk pada proses dimana gagasan, ide-ide, dan nilai yang berasal dari dalam diri individu diungkapkan atau diekspresikan ke dalam bentuk eksternal. Berger dan Luckmann memandang eksternalisasi sebagai bagian dari dinamika sosial dimana individu mengambil gagasan internal mereka dan membawanya ke dalam lingkungan eksternal, baik itu melalui tindakan, simbol atau interaksi dengan orang lain. Proses eksternalisasi merupakan konsep penting dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Hal tersebut berhubungan dengan cara individu membawa ide, nilai atau keyakinan internal mereka ke dalam realitas sosial yang ada. Melalui eksternalisasi, pemikiran dan gagasan seseorang diubah menjadi tindakan konkrit atau komunikasi yang bisa dipahami oleh orang lain dalam masyarakat (Berger and Luckmann, 1990).

Dalam konteks perempuan sebagai *parhobas* dalam masyarakat Batak Toba, proses eksternalisasi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini melibatkan bagaimana perempuan mengungkapkan, mengaktualisasikan atau mengkomunikasikan peran serta tanggung jawabnya sebagai pemelihara budaya dan keluarga. Sebagai *parhobas*, perempuan bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara tradisi adat dan nilai-nilai budaya. Proses eksternalisasi terjadi ketika mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan adat seperti upacara adat pernikahan atau kematian, ritual bahkan acara keagamaan yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Batak Toba. Perempuan sebagai *parhobas* juga terlibat dalam mengajarkan nilai-nilai budaya secara turun temurun ke generasi berikutnya. Proses eksternalisasi terjadi ketika mereka mengungkapkan dan membagikan pengetahuan, cerita dan keterampilan dalam melayani kepada anak-anak atau pemuda dalam upaya melestarikan warisan budaya. Melalui proses eksternalisasi ini, perempuan sebagai *parhobas* dalam masyarakat Batak Toba mengkomunikasikan peran, nilai dan kontribusi mereka dalam memelihara tradisi *marhobas* kepada masyarakat.

Identifikasi Proses Objektivasi

Objektivasi merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pembentukan realitas sosial. Tahapan ini mengacu pada transformasi dari realitas yang diciptakan oleh manusia menjadi sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, independen dan eksis diluar individu atau kelompok yang menciptakannya. Objektivasi terjadi ketika realitas yang sebelumnya diproduksi oleh individu atau kelompok, melalui proses eksternalisasi kemudian diterima sebagai sesuatu yang eksis secara objektif. Dengan kata lain, realitas sosial yang awalnya merupakan produk dari aktivitas manusia, dianggap sebagai sesuatu yang eksis secara independen dari individu yang menciptakannya (Berger and Luckmann 1990).

Dalam konteks perempuan sebagai *parhobas* atau pelayan dalam masyarakat Batak Toba, proses objektivasi terlihat dalam cara realitas sosial mereka dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur masyarakat. Peran perempuan sebagai *parhobas* atau pelayan juga diobjektivasikan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menerima dan mengakui peran ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan budaya dan tradisi Batak Toba.

Identifikasi Proses Internalisasi

Internalisasi merujuk pada proses individu mengadopsi norma, nilai, keyakinan dan tindakan yang ada dalam masyarakat, sehingga hal-hal tersebut menjadi bagian dari pandangan dunia dan perilaku individu itu sendiri. Berger menganggap internalisasi sebagai langkah penting dalam proses sosialisasi dimana individu menyerap dan memahami norma-norma sosial. Dalam konteks konstruksi sosial, internalisasi adalah bagian kunci dari cara individu mengonstruksi realitas mereka sendiri. Ketika individu menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan yang ada dalam masyarakat, mereka menganggap hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang alami, bukan sekedar sesuatu yang dipaksakan oleh lingkungan luar. Internalisasi mengubah norma-norma eksternal menjadi bagian dari identitas dan pandangan dunia individu (Berger and Luckmann 1990).

Dalam konteks perempuan sebagai *parhobas* dalam masyarakat Batak Toba, proses internalisasi merujuk pada bagaimana perempuan mengadopsi, memahami, dan menerima norma, nilai dan peran mereka sebagai pewaris dan pemelihara kebiasaan. Proses internalisasi terjadi ketika perempuan sebagai *parhobas* menginternalisasi nilai-nilai budaya Batak Toba. Mereka belajar dan memahami nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, serta tanggung jawab terhadap keluarga maupun komunitas yang merupakan inti dari budaya Batak Toba. Proses internalisasi juga terjadi saat perempuan sebagai *parhobas* memahami peranannya sebagai *boru* dan menghayati upacara adat, serta tradisi budaya yang menjadi bagian penting dari identitas Batak Toba.

PENUTUP

Perempuan sebagai *parhobas* atau pelayan dalam konteks masyarakat Batak Toba sering kali dianggap dengan kedudukan yang lebih rendah dalam struktur sosial masyarakat. Konstruksi sosial perempuan sebagai *parhobas* atau pelayan dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya, interaksi sosial, budaya patriarkhi dan struktur kekuasaan. Perempuan terikat dengan sistem patriarkhi yang mendominasi dan memainkan peran sebagai pemelihara tradisi dan nilai budaya. Namun perlu untuk diingat bahwa konsep konstruksi sosial juga mencatat bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, dan memberikan harapan untuk perubahan menuju kesetaraan dalam masyarakat Batak Toba. Dengan memahami bagaimana norma dan nilai

budaya, interaksi sosial, budaya patriarkhi, dan struktur kekuasaan membentuk peran perempuan sebagai parhobas, peneliti dan praktisi dapat mengembangkan pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya dalam studi sosial dan kebijakan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merancang program pemberdayaan perempuan di komunitas Batak Toba. Dengan mengidentifikasi peran penting perempuan dalam melestarikan tradisi dan nilai budaya, program pemberdayaan dapat diarahkan untuk memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat, sehingga mengurangi ketimpangan gender.

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan sosial dan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan. Hal ini dapat membantu mengatasi masalah diskriminasi gender dan mempromosikan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang budaya Batak Toba, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya pemberdayaan perempuan dan pengembangan kebijakan yang lebih adil dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV.Jejak
- Baiduri, Ratih. (2015). Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31(1). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1088>.
- Berger, Peter, & Luckmann Thomas. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Terjemahan Hasan Basari)*, Jakarta: LP3ES.
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana. (2020). Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Budaya dan Agama. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6(2). <https://doi.org/10.36294/pionir.v6i2.1235>.
- Firmando, Harisan Boni. (2021). Eksistensi Perempuan Batak Toba ditengah Kemelut Gender di Tapanuli Bahagian Utara. *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 5(2). <https://doi.org/10.24952/gender.v5i2.4551>.
- Firmando, Harisan Boni. (2021). Status dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga dalam Masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.4916>.
- Hutabarat, Ismarini, & Khalisa, Lia. (2019). Kearifan Lokal dalam Umpasa Batak Toba. *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung*, 1(2).
- Meisa, Relinda, & Putri, Ririn. (2014). Kedudukan Wanita Suku Batak Toba yang Melakukan Perkawinan dengan Pria Suku diluar Suku Batak Toba dalam Hukum Adat Batak. *JOLSIC : Journal of Law, Society, and Islamic Civilization*, 2(2). <https://doi.org/10.20961/jolsic.v2i2.50256>.

- Moleong, Lexy.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pasaribu, Rida Helfrida. (2023). Beban Ganda Perempuan Batak dalam Partisipasi Politik. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17(1). <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i1.1790>.
- Rigitta, Prinsi. (2021). Analisis Kedudukan Sosial Perempuan Batak Toba dalam Konteks Kesusastaan. *Jurnal Normatif*, 1(1).
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish
- Siallagan, Deasy Gita Amelia, dkk. (2023). Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6831>.
- Sibarani, Rispritosia, & Gulo, Yurulina. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16636>.
- Simatupang, Johannes.B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2612>.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).